

The Role of Local Communities in the Development of Baha Tourism Village in Badung Regency

Luh Ayu Cahya Pertiwi^{1*}, Ida Bagus Putra Negarayana², I Made Subrata³

Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali

Corresponding Author: Luh Ayu Cahya Pertiwi

ayucahyapertiwi562@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords: Role of Local Communities, Development, Tourism Villages

Received : 03 August

Revised : 24 August

Accepted: 26 September

©2024 Pertiwi, Negarayana, Subrata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research is a type of qualitative research using interview, observation, documentation, and literature study methods. The informants of this research are 14 informants who are indigenous people of Baha village and have an understanding & experience related to the topic of this research.

The purpose of this study is to determine the form of role played by the local community in Baha Tourism Village. This study reveals the involvement of 5 forms of local community roles in Baha village in the development of tourism villages, namely: (1) Form of role as initiator, (2) Form of role as implementer, (3) Form of role as participant, (4) Form of role as reviewer/monitor, and (5) Form of role as beneficiary. In its development, the Community in Baha Tourism Village is involved in all five forms of roles, although there are still obstacles, especially in funding and HR training. Overall, this conclusion shows that active and diverse involvement from the community plays a major role in creating sustainable tourism development in Baha Tourism Village.

Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Baha di Kabupaten Badung

Luh Ayu Cahya Pertiwi^{1*}, Ida Bagus Putra Negarayana², I Made Subrata³

Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Bali

Corresponding Author: Luh Ayu Cahya Pertiwi

ayucahyapertiwi562@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords: Peran Masyarakat Lokal, Pengembangan, Desa Wisata

Received : 03 Agustus

Revised : 24 Agustus

Accepted: 26 September

©2024 Pertiwi, Negarayana, Subrata: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



A B S T R A K

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian ini berjumlah 14 informan yang merupakan masyarakat asli desa Baha dan memiliki pemahaman & pengalaman yang terkait dengan topik penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran yang dijalankan oleh masyarakat lokal di Desa Wisata Baha. Penelitian ini mengungkapkan adanya keterlibatan dalam 5 bentuk peran masyarakat lokal desa Baha dalam pengembangan desa wisata, yakni: (1) Bentuk peran sebagai pemrakarsa, (2) Bentuk peran sebagai pelaksana, (3) Bentuk peran sebagai penyerta, (4) Bentuk peran sebagai peninjau/pemantau, dan (5) Bentuk peran sebagai penerima manfaat. Dalam pengembangannya, Masyarakat di Desa Wisata Baha terlibat dalam kelima bentuk peran tersebut, meskipun masih terdapat kendala khususnya dalam pendanaan dan pelatihan SDM. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan beragam dari masyarakat, memegang peranan utama demi terciptanya perkembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Baha.

PENDAHULUAN

Keberadaan industri pariwisata Bali telah terjadi peningkatan yang signifikan baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga mampu memberikan kontribusi ekonomi terhadap devisa negara (Osin et al., 2020). Provinsi Bali bahkan telah menjadi salah satu destinasi wisata terbaik di Indonesia & dunia melalui beberapa media internasional dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki (Bahy et al., 2021). Dalam hal ini Bali telah melalui berbagai proses pengembangan untuk meningkatkan industri pariwisatanya.

Sebagai salah satu destinasi internasional, Bali telah melakukan berbagai diversifikasi produk wisata, sebagai upaya menjawab tantangan pasar. Pemerintah Bali sejak tahun 2009 bahkan telah merencanakan pengembangan pariwisata alternatif sebagai solusi dampak negatif pengembangan mass tourism untuk menjawab tantangan pasar, sehingga tren pariwisata Bali kini beralih ke pariwisata yang menekankan pada sisi kualitas (*quality tourism*). Dilihat dari adanya kecenderungan wisatawan untuk kembali hidup berdampingan dengan alam ini membuat wisata berbasis pedesaan cenderung mulai banyak diminati. (Satriawati et al., 2023).

Desa wisata menjadi alternatif untuk membangun ekonomi pedesaan dan dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan dibandingkan strategi pembangunan industri manufaktur. Wisata pedesaan dapat dikembangkan secara lokal dengan partisipasi dari pemerintah daerah dan masyarakat melalui usaha kecil, sehingga dianggap dapat memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengembangan kemampuan berusaha serta memberikan kesempatan yang lebih untuk mengontrol penggunaan SDA di daerah pedesaan sebagai salah satu aset kegiatan pariwisata. (Wiwin, 2019)

Pengembangan desa wisata semakin mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Bali karena disadari dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat. Kini semakin banyak desa yang berusaha untuk menggali potensi pariwisata desanya agar mampu bersaing secara kompetitif guna mendapatkan benefit dari kegiatan pariwisata (Suryawardani, 2021). Salah satu daerah yang sedang mengembangkan desa wisata di Bali adalah Kabupaten Badung.

Berdasarkan Kategori Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Badung Tahun 2022 menurut Disparda Bali, 2022 dijelaskan bahwa sebanyak 9 desa di Kabupaten Badung tergolong desa wisata rintisan, 7 Desa tergolong desa wisata berkembang, 1 Desa tergolong desa wisata maju dan 0 Desa tergolong desa wisata mandiri. Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang dikenal dengan industri pariwisatanya (Widiati & Permatasari, 2022). Kabupaten Badung merupakan pintu gerbang udara sekaligus pusat pariwisata, serta memiliki wilayah dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak di Provinsi Bali. PDRB Kabupaten Badung pada sektor pariwisata berkontribusi paling besar yaitu 28,67 persen dari total PDRB Kabupaten Badung pada tahun 2019 (Rachmania et al., 2021). Terdapat salah satu desa di Kabupaten Badung yang telah masuk dalam kriteria Desa Wisata Berkembang yaitu Desa Baha.

Desa Baha telah masuk kedalam kategori Desa Wisata kategori Berkembang sesuai dengan Peraturan Bupati Badung No.47/2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung. Penetapan ini tidak lepas dari banyaknya potensi wisata yang dimiliki desa wisata ini. Berdasarkan data yang tertuang pada Profil Desa Baha Tahun 2022 pada web resmi Desa Baha (<https://desabaha.badungkab.go.id/>) dipaparkan bahwa terdapat 2 potensi wisata yang ada di desa tersebut yakni berupa potensi agrowisata dan goa.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terdapat pula potensi kebudayaan, rumah tradisional dan kerajinan, namun tingkat pemanfaatan potensi tersebut tergolong pasif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Sumantra et al., 2020) yang menyatakan terdapat kurangnya apresiasi dan minat kunjungan yang berarti, baik wisatawan lokal, nusantara maupun mancanegara. Sehingga dapat dikatakan bahwa potensi wisata yang ada di Desa Baha belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan optimal dengan kunjungan wisatawan yang relatif rendah.

Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Baha dengan pengembangan dan pemanfaatannya oleh pihak desa, pemerintah, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal (Sumantra et al., 2020). Padahal peran dari seluruh lapisan masyarakat lokal menjadi sangat penting sebagai pelaku pariwisata dalam membantu mengembangkan pariwisata, mulai dari kalangan atas, menengah, bawah, baik kalangan pemerintah maupun swasta, bahkan laki-laki sampai perempuan ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata (Yuanita & Gutama, 2020). Berdasarkan permasalahan diatas, pada hakekatnya masih terdapat kurangnya pemahaman dalam pengembangan desa wisata yang mengkomodifikasi peran masyarakat untuk secara langsung terlibat dalam keseluruhan proses pengembangan di Desa Wisata Baha dan memiliki hal untuk menerima manfaat dari kebijakan pengembangan desa wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh dunia usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sektor pariwisata menjadi sektor terpenting dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sebagai akibatnya peran aktif masyarakat sangat diharapkan. Pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai peran utama pada kegiatan pariwisata, sehingga sektor pariwisata tersebut mampu tumbuh dan berlanjut dikarenakan pariwisata jenis ini menekankan pada peran aktif masyarakat pada umumnya dan menjadi pengawas pada sektor-sektor pariwisata yang terdapat pada wilayah wisata masing-masing.

Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan administratif desa yang di dalamnya terdapat berbagai komunitas masyarakat dengan segala potensi serta keunikan berupa daya tarik wisata, budaya, kearifan budaya lokal yang dapat memberikan

manfaat positif terhadap masyarakat, ekonomi, serta lingkungan (Wirdayanti et al., 2021)

Peran Masyarakat Lokal

Bentuk peran masyarakat lokal menurut (Herdiana, 2019) dalam pengembangan pariwisata, setidaknya dapat dibagi ke dalam 5 (lima), yaitu: (1) Peran sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukannya dan menggali potensi pariwisata, (2) Peran sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata, (3) Peran sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata, (4) Peran sebagai peninjau/pemantau yang mana masyarakat bukan pihak yang mengembangkan pariwisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengembangan pariwisata, dan, (5) Peran sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun menerima manfaat dari adanya pengembangan pariwisata.

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya (Paturusi, 2001). Dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat sekitar dijadikan sebagai subyek aktif, artinya lingkungan sekitar dan kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai tujuan wisata. Menurut I. Pitana (dalam N. Nurhajati 2017), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan merambah dan mengikutsertakan masyarakat, sehingga dapat memberikan berbagai pengaruh kepada masyarakat setempat.

METODOLOGI

Objek dari penelitian ini adalah masyarakat lokal yang ada di Desa Wisata Baha. Dengan pendekatan penelitian, menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder melalui wawancara terstruktur yang didukung dengan observasi, dokumentasi dan studi literatur (Sugiyono, 2017).

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini diperhitungkan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih tepat dan mengetahui subjek pertanyaan dan dapat terpenuhi sehingga peneliti lebih mudah untuk meneliti sesuai dengan objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini terdapat 14 informan penelitian yang peneliti wawancarai selama proses pengumpulan data, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

NAMA INFORMAN	JABATAN	USIA
I Wayan Rusih	Kepala Desa	55 th
I Ketut Merta	Ketua Pokdarwis	65 th
I Made Kerta	Ketua Pengelola Wisata	63 th
I Wayan Eka Suwastama	Kelian Banjar Bedil	48 th
I Kadek Suryadi	Kelian Banjar Kedua	46 th
I Wayan Buda Wardana	Kelian Banjar Busana Kelod	49 th
I Made Wardana	Kelian Banjar Busana Kaja	48 th
I Nyoman Sumerta	Kelian Banjar Pengabetan	46 th
I Made Mudra	Ketua BUMDes Ayu Bagia	59 th
I Kadek Agus Dongkang	Ketua Sanggar Tari Sunar Kencana	40 th
Made Sutini	Pemilik Rumah Adat Tradisional	45 th
I Wayan Murka	Pemilik Usaha Jerimpen	72 th
I Made Rateb	Pemilik Kolam Pancing & Rumah Makan	55 th
Rina Listyadewi	Anggota Subak Lepud	60 th

Sumber: Olah Data Pribadi, 2024

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa pada penelitian Peran Masyarakat Lokal di Desa Wisata Baha terdapat 14 informan yang merupakan masyarakat asli dari Desa Baha. Informan terpilih karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan desa dan memiliki keterlibatan yang signifikan dalam kehidupan desa tersebut, sehingga informasi yang mereka berikan dianggap relevan dan dapat memberikan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, menurut Miles dan Huberman (2009) yang mengandung 4 hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keempat proses tersebut berlangsung sebelum pengumpulan data, selama desain pembelajaran dan perencanaan, selama pengumpulan data sebagai analisis awal dan sementara dilakukan dan selama pengumpulan data sebagai hasil jadi telah mendekati dan selesai.

Pendekatan penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif dengan melakukan pengolahan data kualitatif yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder melalui metode studi literatur dan penelitian lapangan berupa wawancara menggunakan Interview Guide. Selain menggunakan metode wawancara, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel menggunakan metode triangulasi sekaligus sebagai metode pengolahan data dalam penelitian ini. Triangulasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel. (Sugiyono, 2017).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Peran Masyarakat Lokal Desa Baha

Masyarakat Lokal memainkan peran yang sangat penting dan memegang peranan utama dalam menciptakan dan mempertahankan perkembangan berkelanjutan Desa Wisata Baha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Herdiana, 2019) yang membagi peran masyarakat lokal menjadi 5 bentuk peran masyarakat yaitu peran sebagai pemrakarsa, peran pelaksana, peran sebagai penyerta, peran sebagai peninjau, dan peran sebagai penerima manfaat.

1) Peran Sebagai Pemrakarsa

Pada bentuk peran ini, peran masyarakat sebagai pemrakarsa menjelaskan bagaimana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukenali dan menggali potensi pariwisata (Herdiana, 2019). Berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan, ditemukan bahwa masyarakat lokal bersama pemerintah desa Baha mengambil peranan sebagai pemrakarsa, Hal ini terlihat dari terjadinya kerja sama dan kontribusi dari Masyarakat, dalam hal memberikan ide/gagasan maupun tenaga mereka untuk turut serta berpartisipasi dalam penggagasan pembentukan desa wisata dan membangun potensi wisata di desa Baha.

Disepakatinya Pembangunan angkul - angkul se-desa baha oleh Masyarakat menjadi bukti bahwa Masyarakat turut berpartisipasi dalam penggagasan potensi wisata yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal di Desa Baha memiliki peranan penting dalam menemukan dan menggali potensi pariwisata mereka dan memberikan kontribusi yang penting dalam perencanaan pembangunan pariwisata di Desa Baha. Peranan Masyarakat lokal sebagai pemrakarsa, dapat dilihat dari disetujuinya pembuatan angkul - angkul se desa Baha yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Potensi Wisata Angkul - Angkul
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

b. Peran Masyarakat Lokal Sebagai Pelaksana

Pada bentuk peran ini, peran masyarakat sebagai pelaksana adalah sebagai pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata (Herdiana, 2019). Dalam konteks pengembangan desa wisata Baha di Kabupaten Badung, peran masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana yang pasif, tetapi mereka secara aktif terlibat sebagai tokoh yang menginisiasi program pembangunan & pengembangan pariwisata di Desa Baha.

Masyarakat lokal turut berperan dalam menginisiasi pelaksanaan dan pengembangan pariwisata berupa dengan berpartisipasi dalam memberikan bantuan tenaga, dan material di Desa Wisata Baha. Masyarakat secara antusias turut membantu memberikan sumbangan tenaga mereka dalam pembangunan berbagai potensi wisata seperti Angkul - Angkul & jalur *tracking*, menggunakan

APBDesa dan BKK (Bantuan Keuangan Khusus) Pemerintah Badung, yang terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Gotong-royong Penataan Jalur *Tracking*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Selain itu, mereka juga bekerja sama dengan beberapa institusi pendidikan tinggi untuk menyediakan pelatihan pariwisata bagi pengelola dan masyarakat lokal, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata desa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal memiliki peranan penting sebagai pelaksana berbagai kegiatan dalam pengembangan desa Baha sebagai desa Wisata.



Gambar 3. Pelatihan Pertanian & Pariwisata
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

c. Peran Masyarakat Lokal Sebagai Penyerta

Pada bentuk peran ini, peran masyarakat sebagai penyerta adalah peran dimana masyarakat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengembangan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengembangan wisata (Herdiana, 2019). Berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan, masyarakat lokal desa Baha turut berperan sebagai penyerta dalam pengembangan desa wisata, yang dapat dilihat dari tersedianya beberapa sarana dan prasarana yang berkondisi baik, mulai dari warung/rumah makan, toilet, tempat parkir, wantilan & panggung hingga jaringan internet yang

memadai. Masyarakat lokal pun juga terlibat aktif dalam pemeliharaan fasilitas dan kebersihan desa wisata, yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Gotong-royong Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

d. Peran Masyarakat Lokal Sebagai Peninjau/Pengawas

Pada bentuk peran ini, peran masyarakat sebagai peninjau adalah bentuk peran dimana masyarakat bukan menjadi pihak yang mengembangkan pariwisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019). Peran peninjau/pemantau telah dilakukan masyarakat Desa Wisata Baha melalui kegiatan monitoring dan juga rapat bulanan (MUSDES) yang diwakili oleh para tokoh masyarakat yang ada di desa Baha. Pembahasan mengenai program wisata, progres, kendala pengembangan wisata dan penyampaian masukan menjadi topik yang dibahas dalam kegiatan rutin tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya peranan yang penting dalam peran masyarakat sebagai peninjau/pemantau dalam pengembangan desa wisata. Dengan adanya kegiatan tersebut, juga memberikan arahan dan motivasi kepada pengelola serta kesadaran dari masyarakat untuk turut bekerja sama dalam memajukan desa wisata. Peran Masyarakat lokal sebagai peninjau dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Monitoring Pembangunan Wisata oleh BPD & Pemerintah Desa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

e. Peran Masyarakat Lokal Sebagai Penerima Manfaat

Pada bentuk peran ini, peran masyarakat sebagai penerima manfaat adalah ketika masyarakat tidak terlibat dalam pengembangan pariwisata, namun menerima manfaat dari adanya pengembangan pariwisata. Berbagai peran tersebut pada hakekatnya ditujukan untuk pengembangan pariwisata, namun dengan intensitas dan kepentingan yang berbeda - beda (Herdiana, 2019). Dengan adanya pembangunan pariwisata di Desa Wisata Baha memberikan manfaat secara langsung maupun secara tidak langsung kepada masyarakatnya. Dalam hal ini, manfaat secara langsung yang diterima masyarakat adalah :

- 1) Adanya peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan melalui usaha - usaha yang mendukung pariwisata seperti warung/rumah makan, cinderamata, maupun homestay.
- 2) Adanya manfaat bagi para masyarakat yang bekerja sebagai petani, dimana mereka dapat lebih mudah dalam mengakses jalur pertanian dan lebih mudah dalam mengangkut hasil - hasil pertanian mereka seperti gabah, padi, palawija, dan bunga setelah adanya pembangunan jalur tracking di area tersebut.
- 3) Bagi masyarakat yang bergerak di bidang seni juga mendapatkan manfaat dari pembentukan desa Baha sebagai desa wisata yakni dilibatkan dalam berbagai event di desa hingga mendapatkan bantuan berupa perlengkapan seni dan seragam.
- 4) Masyarakat yang tergerak dalam kelompok kerajinan (sutri) dan usaha kerajinan juga dilibatkan dalam tiap event desa dalam membuat dekorasi maupun upakara tiap adanya kegiatan di desa dan karena promosi dan diangkatnya kerajinan khas Jerimpen sebagai salah satu potensi lokal, membuat pesanan usaha kerajinan/upakara masyarakat meningkat, bahkan sering dipesan oleh masyarakat dari desa lain.

Yang terakhir, untuk manfaat secara tidak langsung yang diperoleh dapat dilihat dari fasilitas wisata yang dibangun seperti fasilitas tempat sampah, air bersih, wantilan & panggung, serta jaringan internet gratis yang memadai, yang tidak hanya dapat digunakan oleh wisatawan tapi juga dapat dinikmati oleh Masyarakat Peran Masyarakat lokal sebagai penerima manfaat dapat dilihat dari Gambar 6.



Gambar 6. Penyerahan Bantuan Perlengkapan Sekaa Sutri & Angklung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

2. Kendala Pengembangan Desa Wisata Baha

Dalam mengembangkan pariwisata, Masyarakat lokal juga menghadapi beberapa kendala yang menghambat pengembangan pariwisata di Desa Baha. Beberapa kendala tersebut sebagai berikut :

- a. Kurangnya bantuan dana khusus pada bidang pariwisata baik dari pihak pemerintah maupun swasta sehingga sampai saat ini Desa Baha lebih banyak menggunakan APBDesa untuk pembangunan wisata. Kurangnya dana ini membuat pembangunan beberapa potensi wisata seperti pembangunan monumen perjuangan dan penataan jalur tracking menjadi cukup terhambat. Sehingga pemasaran maupun perancangan paket wisata pun juga menjadi terhambat karena pembangunan atraksi yang belum optimal.
- b. Adanya kendala pada SDM di Desa Wisata Baha yang kurang mengerti dasar pengetahuan di bidang pariwisata dan berbahasa asing. Akibatnya, masyarakat setempat hanya mampu berinteraksi dengan wisatawan asing sebatas kemampuan mereka dan seringkali harus meminta bantuan dari pemandu wisata yang disewa oleh para wisatawan untuk menjelaskan atraksi wisata yang ada. Minimnya pelatihan, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan kompetensi, dan pembelajaran bahasa asing, mengakibatkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan yang memenuhi standar internasional, khususnya dalam hal komunikasi yang efektif dengan wisatawan.
- c. Kurangnya koordinasi dan sinkronisasi antara pihak pengelola, dengan pemerintah dan masyarakat. Sehingga belum dapat menyelaraskan planning wisata baik paket, penentuan tiket masuk dan kerja sama dengan pihak luar sampai dengan eksekusi penerapannya. Hal ini pun juga berdampak dalam kebermanfaatan pariwisata yang belum merata, baik pada masyarakat maupun pada desa Baha sendiri.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan penelitian ini mengidentifikasi lima peran utama yang dimainkan oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan Desa Wisata Baha sebagai berikut:

1. Sebagai pemrakarsa, masyarakat bertindak sebagai pemrakarsa yang berkontribusi penting dalam merumuskan rencana pengembangan desa wisata. Mereka terlibat aktif dalam memberikan pemikiran, tenaga, dan ide-ide berharga yang membentuk fondasi pengembangan sesuai karakter dan aspirasi lokal.
2. Sebagai pelaksana, masyarakat terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengembangan pariwisata hingga terbentuknya objek wisata. Mereka ikut membangun infrastruktur, berpartisipasi dalam pelatihan, dan mengambil peran sebagai pengelola pariwisata, menjaga keberlanjutan dan integritas proyek.

3. Sebagai penyerta, masyarakat berperan multifungsi dalam pengembangan wisata, meskipun tanpa otoritas resmi. Mereka berpartisipasi dalam pembangunan unit usaha dan fasilitas pariwisata.
4. Sebagai pemantau, masyarakat Desa Baha berperan aktif dalam monitoring dan evaluasi pengembangan pariwisata. Mereka terlibat dalam pengawasan dan penilaian kegiatan pariwisata, memberikan arahan dan masukan kepada para pengelola, serta menumbuhkan kesadaran agar dapat bekerja sama dalam memajukan desa wisata.
5. Terakhir, sebagai penerima manfaat, masyarakat menikmati hasil dari pengembangan pariwisata berupa peningkatan pendapatan, dan perbaikan infrastruktur lokal. Manfaat ini memotivasi masyarakat untuk terus mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata, menciptakan siklus positif yang berkelanjutan. Melalui berbagai peran ini, masyarakat Desa Baha menjadi pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari kemajuan pariwisata.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan beragam dari masyarakat memegang peranan utama dalam mendukung perkembangan berkelanjutan Desa Wisata Baha, meski menghadapi beberapa kendala berupa dalam pendanaan dan pelatihan, terutama dalam pengetahuan berbahasa asing. Masyarakat menjadi elemen kunci yang menggabungkan aspirasi lokal, melestarikan nilai-nilai budaya, dan menciptakan dampak positif melalui sektor pariwisata dengan berkontribusi pada setiap tahap pengembangan.

PENELITIAN LANJUTAN

Pada penelitian ini peran masyarakat lokal diukur melalui 5 variabel yaitu sebagai pemrakarsa, pelaksana, penyerta, pengawas/pemantau, dan penerima manfaat. Dalam penelitian lanjutan, disarankan untuk menggunakan metode yang lebih objektif, mengeksplorasi variabel tambahan, dan memperluas jangkauan lokasi sehingga bisa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika peran masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ida Bagus Putra Negarayana, ST., MM selaku dosen pembimbing 1 saya & I Made Subrata, SE., M.Si selaku dosen pembimbing II saya yang telah banyak memberikan arahan, motivasi dan masukan, sehingga mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Baha dan Masyarakat Desa Baha yang telah memberikan informasi dan mendukung penelitian ini. Terima kasih pula kepada keluarga dan rekan - rekan yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahy, M. C., Mustika, N. W. M., & Sugihantara, I. K. (2021). Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa. 9(1), 105–113.
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Kategori Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Badung Tahun 2022. (disparda.baliprov.go.id, 2022)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Sumber Metode-metode Baru*.
- Osin, R. F., Pibriari, N. P. W., & Anggayana, I. W. A. (2020). Memaksimalkan Pelayanan Wisata Spa di Kabupaten Badung dalam Usaha yang Dijalankan oleh Perempuan Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 15(1), 39–47.
<https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/1075>
- Profil Desa Baha 2023 (<https://desabaha.badungkab.go.id>)
- Rachmania, S. D., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) Di Kabupaten Badung. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.235>
- Satriawati, Z., Prasetyo, H., & ... (2023). Kajian Minat Masyarakat Terhadap Pariwisata Alternatif Dan Wisata Pedesaan Melalui Google Trends. *Kepariwisataan: Jurnal ...*
<http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/198>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumantra, I. K., Widnyana, I. K., & ... (2020). Membangun Sinergitas Sektor Pertanian Dan Pariwisata Berbasis Masyarakat Kawasan Subak Lepud Desa Baha. ... *Dan Inovasi Iptek*, 1(2), 118–130.
<https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/38>
- Suryawardani, I. G. A. O. (2021). Manajemen Wisata Perdesaan Berdasarkan Tingkat Kepuasan Pengunjung di Tiga Desa Wisata di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 297.
<https://doi.org/10.24843/jkb.2021.v11.i02.p03>

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Wiwin, I. W. (2019). Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Uniorab*, 1(1), 2019.
- Yuanita, R. A., & Gutama, T. A. (2020). Dinamika Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang (Studi Deskriptif Obyek Wisata Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang). *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45770>